



EFEKTIVITAS PENERAPAN *DEEP LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS

Shinta Dewi¹, Sri Hapsari^{2(*)}, Munali³

Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia¹²³

shintadewi1979@gmail.com¹, srihapsari112@gmail.com², munalilutfi22@gmail.com³

Abstract

Received: 25 Desember 2025
Revised: 09 Februari 2026
Accepted: 11 Februari 2026

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan persepsi murid tentang pembelajaran *deep learning* dan mengetahui perbedaan keterampilan berpikir kritis murid setelah diterapkan *deep learning*. *Deep learning* menekankan pada pemahaman konsep secara menyeluruh, keterkaitan antar materi, dan mengaitkannya dalam berbagai situasi nyata. Dengan *deep learning*, murid diharapkan dapat mengoptimalkan keterampilan berpikir kritis. Sampel penelitian sebanyak 67 murid MTsN 2 Kota Tangerang yang diambil dengan teknik purposive sampling. Penelitian ini menggunakan eksperimen dengan rancangan desain one group pre test-post test design. Instrumen penelitian menggunakan tes dan kuesioner. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji Wilcoxon. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar murid memiliki persepsi yang baik tentang pembelajaran *deep learning* yaitu sebanyak 68%. Perolehan nilai rata-rata keterampilan berpikir kritis murid setelah diberi perlakuan berupa pembelajaran *deep learning* lebih tinggi dibandingkan kemampuan berpikir kritis murid sebelum diberi perlakuan *deep learning*. Dari hasil perhitungan uji Wilcoxon, menunjukkan nilai signifikansinya sebesar 0,000 yang nilainya kurang dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara post test dengan pre test keterampilan berpikir kritis murid setelah diterapkannya pembelajaran *deep learning*.

Keywords: *Deep learning*; Berpikir Kritis; Pembelajaran Mendalam; Penelitian Eksperimen

(*) Corresponding Author: Hapsari, srihapsari112@gmail.com

How to Cite: Dewi, S., Hapsari, S., & Munali, M. (2026). EFEKTIVITAS PENERAPAN *DEEP LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS. *Research and Development Journal of Education*, 12(1), 250-259.

INTRODUCTION

Di abad ke-21, saat ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sangat pesat, murid perlu dibekali keterampilan agar dapat menghadapi dunia yang penuh tantangan dan kedinamisan. Pendidikan memiliki peran esensial dalam mengembangkan kemampuan kognitif murid, terutama kemampuan berpikir kritis. Di era yang penuh dengan tantangan ini, murid selain menghafal informasi, tetapi juga mampu memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara mendalam. Oleh sebab itu, proses pembelajaran perlu diperbaiki agar menumbuhkan keterampilan dan kemampuan berpikir yang murid aktif dan reflektif.

Salah satu metode yang dianggap berhasil dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah pembelajaran mendalam (*deep learning*). Pembelajaran mendalam menekankan pada pemahaman konsep secara menyeluruh, konektivitas antar materi, serta penerapan pengetahuan dalam berbagai situasi nyata. Melalui pembelajaran ini, murid dilatih untuk secara aktif dalam pemecahan masalah, dan pengambilan kesimpulan berdasarkan penalaran yang logis.

Pembelajaran *deep learning* mewujudkan harapan untuk meningkatkan efektivitas pendidikan, terutama dalam hal pengembangan keterampilan murid untuk berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis menjadi bagian kompetensi yang sangat diperlukan oleh murid di era digital ini. Berpikir kritis tidak hanya melibatkan kemampuan untuk menilai dan menganalisis pengetahuan secara objektif, tetapi juga kemampuan untuk mengevaluasi berbagai alternatif solusi dan membuat kesimpulan yang didasarkan pada fakta dan alasan yang logis. Dengan semakin banyaknya informasi yang tersedia di dunia maya, keterampilan berpikir kritis menjadi krusial untuk dapat menyaring informasi yang benar dan relevan. Kemampuan berpikir kritis murid perlu terus dirangsang karena membantu mereka dalam menyaring informasi, menyelesaikan permasalahan, dan menghadapi permasalahan hidup mereka sehari-hari. Dengan adanya pembelajaran mendalam, diharapkan murid tidak selain memahami materi pelajaran, tetapi juga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara optimal (Hasanah & Pujiyanti, 2025). Oleh karena itu, pembahasan mengenai pengaruh pembelajaran mendalam terhadap kemampuan berpikir kritis adalah sesuatu yang krusial agar dikaji lebih lanjut.

Selain itu, *deep learning* memungkinkan murid untuk belajar melalui pengalaman langsung, di mana mereka dapat terlibat dalam simulasi, analisis data, dan membuat Kesimpulan menggunakan data yang ada. Murid tidak hanya memiliki keinginan yang lebih besar untuk belajar, tetapi pembelajaran ini juga meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Pembelajaran secara mendalam ini mengarahkan tantangan yang lebih tinggi bagi murid karena mereka harus dapat memecahkan masalah yang kompleks, di mana solusi tidak selalu jelas dan memerlukan analisis mendalam. Sebagai contoh, dalam pembelajaran berbasis data, murid tidak hanya diminta untuk mengingat pengetahuan atau konsep tertentu, tetapi mereka juga dilatih untuk menganalisis data secara kritis, mengidentifikasi pola, dan membuat prediksi atau kesimpulan berdasarkan data tersebut. Proses ini menuntut murid untuk berpikir lebih kritis, berpikir analitis, serta menghubungkan konsep-konsep yang berbeda untuk mendapatkan pemahaman yang lebih holistik.

Walaupun peran *deep learning* dalam pendidikan sangat penting, pelaksanaannya dalam proses belajar mengajar di Indonesia tergolong terbatas. Banyak institusi pendidikan yang belum sepenuhnya memanfaatkan pembelajaran ini, baik karena rendahnya pemahaman dan kesiapan pendidik dalam mengimplementasikan teknologi baru dalam pembelajaran. Di sisi lain, meskipun ada beberapa penelitian yang hasilnya menggambarkan bahwa pembelajaran *deep learning* dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh pembelajaran *deep learning* terhadap kemampuan murid untuk berpikir kritis (Jayawardana, 2025).

Dalam topik ini, penelitian tentang seberapa efektif pembelajaran mendalam dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis murid sangat penting. Namun, penelitian yang lebih mendalam mengenai cara dan akibat spesifik dari *deep learning* terhadap kemampuan berpikir kritis murid di tingkat pendidikan masih sangat terbatas. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pembelajaran mendalam dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Melalui penelitian ini, perlu kiranya untuk ditemukan bukti yang lebih kuat mengenai pengaruh pembelajaran *deep learning* terhadap kemampuan murid untuk berpikir kritis. Riset ini juga diharapkan dapat berkontribusi pada wacana baru agar dapat diintegrasikan dengan cara yang efektif dalam kurikulum pendidikan Indonesia, serta memberikan wawasan bagi para pendidik dan pengambil kebijakan dalam merancang

strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan berbasis pada pengembangan kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara yang dilakukan penulis dengan murid diperoleh informasi bahwa IPAS adalah materi yang tidak mudah karena mereka hanya menganggap bahwa mata pelajaran merupakan mata pelajaran penuh hafalan. Selama ini mereka disibukkan dengan aktivitas menghafal teori tanpa mengetahui bagaimana penerapan materi yang mereka pelajari saat mereka menghadapi di dunia nyata. Upaya yang dilakukan di sekolah menengah untuk mendukung murid dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka semakin berkurang. Penggunaan model pembelajaran berbasis ceramah oleh guru secara terus-menerus dan kurangnya pendekatan pengajaran yang berpusat pada murid terlihat jelas dalam cara mengajar mereka, sehingga murid tidak diberikan stimulus yang dibutuhkan untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis. Selain itu, dapat dihindari kebosanan murid terhadap media yang diberikan guru, materi ajar diberikan kepada murid dalam bentuk ceramah.

Dalam pembelajaran *deep learning*, murid akan diajarkan bagaimana dapat mengaplikasikan dari masalah sehari-hari dan akan merangsang murid untuk mewujudkan kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis merupakan reflektifitas proses berpikir seseorang yang mengutamakan kemampuan dalam memperoleh pemahaman, melakukan analisis, berinovasi, membuat kesimpulan baik dengan pendekatan induktif atau deduktif dari data yang ada agar dapat memecahkan suatu masalah (Afikah et al., 2022).

Penelitian tentang implementasi *deep learning* dan efektifitasnya dalam pembelajaran diantaranya oleh (Rahayu et al., 2025) yaitu pada konteks peradaban abad ke-21, pembelajaran mendalam atau *deep learning* merupakan pembelajaran yang menggunakan pendekatan lebih bermakna dan kontekstual menjadi sangat penting untuk dilakukan karena bertujuan untuk mengembangkan kemampuan murid dalam menciptakan, menerapkan, dan menggunakan pengetahuan di dunia nyata. Penelitian lain yaitu bahwa keterlibatan murid secara kognitif, afektif dan perilaku dapat ditingkatkan melalui pembelajaran mendalam karena tercipta suasana belajar yang lebih relevan dan menyenangkan (Ar-Rasyid et al., 2025). Berangkat dari problematika di atas, maka penting untuk melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana *deep learning* bisa memaksimalkan keterampilan berpikir kritis murid.

METHODS

Penelitian ini dilakukan di MTSN 2 Kota Tangerang yang berlokasi di jalan KH. Hasyim No. 25 rt 04/rw 001 Pinang Kota Tangerang. Sampel sebanyak 67 murid yang diambil dengan teknik sampling acak. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dan eksperimen. Penelitian deskriptif adalah penelitian nonhipotesis, yang hanya memberikan gambaran terkait suatu subyek atau keadaan (Tersiana, 2018). Penelitian deskriptif ditujukan untuk menggambarkan karakteristik individu atau sosial, objek dan fenomena. Pada penelitian eksperimen ini yang menjadi treatment adalah pembelajaran dengan pendekatan *deep learning*. Rancangan desain yang digunakan one group pre test-post test design seperti di bawah ini:

$O_1 \times O_2$

Keterangan:

O_1 = hasil observasi 1 (Pretest kemampuan murid dalam berpikir kritis)

O_2 = hasil observasi 2 (Pretest kemampuan murid dalam berpikir kritis)

X = treatment (pendekatan *deep learning*)

Instrumen pada riset ini adalah kuesioner untuk mendapatkan jawaban murid terkait persepsi pembelajaran *deep learning* dalam pembelajaran serta instrumen test untuk mengetahui tingkat kemampuan murid dalam berpikir kritis. Analisis data pada riset ini yaitu deskriptif untuk menganalisis data persepsi pembelajaran *deep learning* dan uji hipotesis untuk menguji pengaruh pembelajaran *deep learning* terhadap kemampuan murid dalam berpikir kritis menggunakan analisis Wilcoxon yang merupakan uji statistik nonparamterik karena uji prasyarat analisis normalitas tidak terpenuhi (Priyatno, 2018).

RESULTS & DISCUSSION

Results

Persepsi murid atas implementasi *deep learning* dalam pembelajaran disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.
Persepsi Murid pada Pembelajaran *Deep learning*

Interval	Jumlah	%	Kategori
51-64	10	15	Kurang Baik
65-78	11	17	Cukup Baik
79-92	46	68	Baik

Berdasarkan Tabel 1, murid kelas VIII MTsN 2 Tangerang yang mempunyai persepsi pembelajaran *deep learning* yang berkategori baik 46 murid (68%), pada kategori cukup baik 11 murid (17%), dan pada kategori kurang baik 10 murid (15%), sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar murid memiliki persepsi yang baik tentang pembelajaran *deep learning*. Sedangkan hasil kemampuan murid dalam berpikir kritis sebagai berikut:

Tabel 2.
Deskripsi Keterampilan Berpikir Murid

		Pretest	Posttest
N	Valid	67	67
	Missing	0	0
Mean		30,22	64,19
Median		25,00	65,00
Mode		20	50 ^a
Std. Deviation		18,162	17,647
Variance		329,873	311,431
Range		75	70

Minimum	10	30
Maximum	85	100
Sum	2025	4301

Dari hasil yang telah ditampilkan pada tabel 2 menunjukkan bahwa hasil pretest keterampilan berpikir kritis murid yang diajarkan dengan menggunakan pembelajaran *deep learning* mempunyai nilai mean = 30,22, median = 25, modus = 20, simpangan baku 18,162, varians = 329,873, range = 75, nilai minimum = 10, nilai maksimum = 85, dan jumlah = 2025. Adapun hasil posttest keterampilan berpikir kritis murid yang diajarkan dengan menggunakan *deep learning* mempunyai nilai mean = 64,19, median = 65, modus = 50, simpangan baku 17,647, varians = 311,431, range = 70, nilai minimum = 30, nilai maksimum = 100, dan jumlah = 4301.

Tabel 3.

Uji Hipotesis Pengaruh Pembelajaran *Deep learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis

	Rank	N	Mean Rank	Sum Of Ranks
Posttest – Pretest	Negative Ranks	0	,00	,00
	Positive Ranks	67	34,00	2278,00
	Ties	0		
	Total	67		

Tabel 4.

Test Statistics

	Posttest - Pretest
Z	-7,128
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000

Berdasarkan output SPSS dengan menggunakan analisis Wilcoxon pada tabel “Ranks” dapat disimpulkan yaitu selisih (negatif) sama dengan nol menunjukkan bahwa tidak adanya penurunan dari nilai pre test ke nilai post test. Selisih (positif) nilainya 67 mengandung arti bahwa peningkatan hasil kemampuan berpikir kritis murid dari nilai pre test ke nilai post test. Dimana rata-rata peningkatan tersebut adalah sebesar 34, sedangkan jumlah ranking positif atau Sum of Ranks adalah sebesar 253,00. Nilai Ties sama dengan 0 mengandung arti tidak ada skor yang sama baik untuk skor pre test maupun post test. Pengujian hipotesis untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh pembelajaran *deep learning* terhadap kemampuan berpikir kritis murid dapat diketahui pada tabel Test Statistics di atas. Berdasarkan output SPSS pada tabel Test Statistics tersebut diperoleh nilai Asymp. Sig. (2- tailed) bernilai 0,000 yang nilainya kurang dari 0,05, maka dapat dikatakan yaitu terdapat pengaruh signifikan pembelajaran *deep learning* terhadap kemampuan berpikir kritis murid. Dengan kata lain, disimpulkan bahwa terdapat perbedaan nilai pre test dan posttest keterampilan berpikir murid setelah diberi pembelajaran menggunakan pendekatan *deep learning*.

Discussion

Persepsi Murid pada Pembelajaran *Deep learning*

Berdasarkan hasil penelitian, murid sebagian besar murid mempunyai persepsi yang positif tentang pembelajaran *deep learning* yaitu sebanyak 68%. Hal ini ditandai dengan persepsi mereka bahwa dengan pembelajaran *deep learning*, mereka merasa lebih aktif dalam mengerjakan tugas, bertanya dan berkonsultasi pada guru saat menghadapi kesulitan dalam mengerjakan tugas, berani mengemukakan pendapat saat diskusi materi, menjadi semangat saat belajar baik di kelas maupun di rumah, memahami mendalam materi yang diajarkan oleh guru dan memiliki pemahaman yang bermakna tentang materi pelajaran dan mempunyai pengalaman tentang cara memecahkan masalah terkait materi pelajaran. Melalui implementasi pembelajaran *deep learning*, murid secara aktif dilibatkan sehingga proses belajar mengajar menjadi interaktif dan tidak membuat jenuh sehingga murid memiliki kegigihan dalam mempelajari yang telah diajarkan.

Pembelajaran yang menyenangkan tersebut akan memberikan dampak yang positif dimana murid tidak merasakan sesuatu yang monoton sehingga memperkuat pemahaman dan dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam pemecahan masalah. Dengan mengintegrasikan *joyful learning* dalam pembelajaran murid dapat menikmati setiap bagian dari proses pembelajaran dan memberi kepuasan pada mereka karena mereka dapat mengekspresikan ide dan aktif (Feriyanto & Anjariyah, 2024).

Murid di dorong untuk meregulasi diri mereka dimana mereka dapat secara aktif mengatur, mengelola dan mengarahkan pikiran, perasaan dan perilaku mereka sendiri sehingga mereka dapat mengembangkan potensinya masing-masing dengan segala keunikannya. Murid juga diberi kesempatan untuk dengan memperhatikan apa yang mereka butuhkan dengan merefleksikan objek yang dipelajari (Aryanto et al., 2025).

Penggunaan proses belajar mengajar yang mendalam ini merupakan pembelajaran mengarahkan murid dalam mempelajari materi dengan menghubungkan materi pelajaran dengan hal-hal yang sesuai dengan permasalahan sehari-hari sehingga murid dapat mengetahui mengapa dan apa makna yang mereka peroleh setelah mempelajari materi yang diajarkan oleh pendidik (Fitriani & Santiani, 2025). Disini murid tidak sekedar mengetahui secara permukaan saja dan menghafal banyak informasi tapi juga dapat mengaitkan materi pelajaran dan menghubungkan materi tersebut dengan masalah nyata yang mereka hadapi sendiri. Melalui proses *Meaningful Learning* pada pembelajaran *deep learning*, murid dalam mempelajari materi selalu dihubungkan dengan hal-hal yang sesuai dengan konteks kehidupan real sehingga murid dapat mengetahui mengapa dan apa makna yang mereka peroleh setelah mempelajari materi yang diajarkan oleh pendidik. Disini murid tidak sekedar mengetahui secara permukaan saja dan menghafal banyak informasi tapi juga dapat mengaitkan materi pelajaran yang mereka dapatkan dengan informasi dalam pikiran mereka dan menghubungkan materi tersebut dengan masalah nyata yang mereka hadapi sendiri.

Melalui pendekatan *deep learning*, murid dapat menyimpan informasi lebih lama, karena mereka mengkaitkan kebutuhan mereka akan materi tersebut karena mereka mengetahui bagaimana mengaplikasikan pengetahuan mereka peroleh dalam kehidupan dan dapat menjadi agen aktif yang secara sadar berniat untuk mengembangkan pemahaman dan kompetensinya dan memotivasi murid untuk berpikir kritis (Kharisma et al., 2025).

Pengaruh Pembelajaran *Deep learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis

Keterampilan berpikir tinggi dapat diartikan menganalisis, menafsirkan, menganalisis, atau memanipulasi informasi. Yang artinya yaitu murid berpikir tidak bias,

akan tetapi memiliki pemikiran yang jernih, teliti, penuh pengetahuan, memiliki arah yang jelas, parsial, tidak mudah menelan setiap informasi dan tidak emosional (Ariadila et al., 2023).

Kemampuan berpikir kritis berarti dapat menerapkan pengetahuan dan kecerdasan kita secara tepat agar dapat membuat kesimpulan valid yaitu berdasarkan fakta yang ada. Pada penelitian ini, data untuk keterampilan berpikir kritis meliputi data pre test dan data post test. Dimana pre test dilakukan sebelum diberikan perlakuan yaitu pembelajaran dengan pendekatan *deep learning* dan post test dilakukan setelah diberikan perlakuan yaitu pembelajaran dengan pendekatan *deep learning*. Dari data hasil penelitian diperoleh bahwa hasil pretest murid dalam kemampuannya berpikir kritis yang diajarkan dengan menggunakan pembelajaran *deep learning* mempunyai nilai mean = 30,22, sedangkan hasil posttest murid dalam kemampuannya berpikir kritis yang diajarkan dengan menggunakan pembelajaran *deep learning* mempunyai nilai mean = 64,19. Perolehan nilai rata-rata menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis murid menjadi lebih baik setelah menerima perlakuan pembelajaran mendalam dibandingkan dengan sebelumnya. Menurut Fatmawati (2025), kerangka kerja pembelajaran mendalam (*deep learning*) merupakan pendekatan yang suasana belajar dan proses belajar mengajarnya diciptakan menggembarakan melalui olah rasa dan olahraga secara holistik dan terpadu. Tidak saja berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga membangun karakter dan pemahaman murid. Ini membantu mereka belajar berpikir kritis dan menggunakan apa yang mereka ketahui dalam dunia nyata.

Berdasarkan uji hipotesis menggunakan analisis wilcoxon untuk melihat perbedaan antara post test dengan pre test kemampuan berpikir kritis murid dengan adanya perlakuan berupa pembelajaran *deep learning*. Adapun kaidah pengambilan kesimpulan menggunakan uji Wilcoxon yaitu:

- a. Apabila nilai signifikansi $< 0,05$ artinya terdapat perbedaan antara post test dengan pre test kemampuan berpikir kritis murid dengan adanya perlakuan berupa pembelajaran *deep learning*.
- b. Apabila nilai signifikansi $> 0,05$ artinya tidak terdapat perbedaan antara post test dengan pre test kemampuan berpikir kritis murid dengan adanya perlakuan berupa pembelajaran *deep learning*.

Berdasarkan hasil uji Wilcoxon pada tabel di atas, menunjukkan nilai signifikansinya sebesar 0,000 yang nilainya kurang dari 0,05 sehingga disimpulkan terdapat perbedaan signifikan antara post test dengan pre test, sehingga dapat dimaknai pendekatan pembelajaran *deep learning* dapat meningkatkan kemampuan murid dalam berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis adalah rasionalitas dalam melakukan analisis data, merefleksi dan membuat kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh sehingga permasalahan hidup dapat diselesaikan secara tepat. (Wibowo, 2025).

Seseorang dikatakan berpikir kritis berarti seseorang tersebut berpikir tidak bias yang berarti berpikir yang jernih, teliti, penuh pengetahuan, memiliki arah yang jelas, parsial, tidak mudah menelan setiap informasi dan tidak emosional. Pemahaman yang mendalam murid mampu meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses belajar murid karena melatih murid melakukan pemecahan masalah melalui kegiatan mengevaluasi informasi, membuat keputusan logis dan merefleksikan proses berpikir mereka sendiri (Fuad et al., 2017). Pengalaman murid adaptif, personal, responsive dan efektif dalam pembelajaran yang akan terwujud jika pembelajaran mengutamakan relevansi materi dengan pengetahuan dan pengalaman murid yang nantinya akan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, analisis, adaptif, kolaboratif dan kreatif. Pembelajaran mendalam (*deep learning*) dapat merangsang motivasi dan minat murid karena diciptakan

proses belajar mengajar yang sadar, penuh makna dan menumbuhkan minat secara menyeluruh dan berkaitan (Dewindri, 2025).

Manfaat pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran *deep learning* diantaranya adalah emotivasi murid untuk menjadi bagian aktif dari proses pembelajaran, bukan sekadar mendengarkan informasi secara pasif, mengajak murid untuk mengkaitkan pengetahuan yang telah dipelajari dikontekskan dengan kehidupan nyata, sehingga murid tidak hanya menghafal materi yang diajarkan tapi dapat sehingga ia dapat menjelajah lebih dalam dan mengaplikasikan pengetahuan yang didapatkan dengan permasalahan nyata dalam kehidupan, murid tidak menjadi obyek dalam pembelajaran tapi didorong keterlibatannya untuk secara aktif dan interaktif dalam mendalami materi yang sedang dipelajari (Hasanah & Pujianti, 2025). Manfaat lain dari pendekatan pembelajaran *deep learning* ini adalah murid dapat mengembangkan potensinya dan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif dan analitis (Sari & Arta, 2025).

Pendekatan pembelajaran *Deep learning* (belajar secara mendalam) bertolak belakang dengan pendekatan pembelajaran *Surface Learning* (belajar di permukaan) yang hanya menekankan murid hanya sebatas mengetahui metri yang disampaikan oleh pendidik tanpa diberi kesempatan pada murid untuk mengaplikasikannya dalam dunia nyata, mereka tidak mengalami apa yang mereka pelajari. Pembelajaran *Surface learning* hanya mengutamakan pembahasan materi yang yang luas tapi dengan mengorbankan murid untuk memahami dan menurunkan kompetensi dari para murid untuk memecahkan masalah dalam kehidupan dalam jangka panjang. Murid hanya dipaksa untuk menghafal banyak hal tanpa mengetahui apa makna dan manfaat mereka mempelajari materi yang disampaikan pendidik.

Pembelajaran *surface* ini tidak diarahkan untuk mengolah hati, mengolah rasa, dan mengolah kinestetik murid, sehingga pembelajaran yang terjadi tidak dimaknai, dialami dan dinikmati oleh murid (Raup et al., 2022). Pendekatan pembelajaran berbasis masalah memberi peluang bagi murid agar meningkatkan literasi dan keterampilan berpikir kritis mereka yaitu pendidikan yang pengajarannya menumbuhkan keterampilan berpikir kritis murid, yang membantu membentuk kepribadian murid dan pada akhirnya berdampak baik pada kegiatan budaya baca lingkungan (Syafitri et al., 2021). Selain itu, pembelajaran mendalam sejalan dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi yang tidak hanya fokus pada satu orang murid saja tetapi memperhatikan semua murid sehingga kondisi tersebut akan mendorong murid untuk memperoleh wawasan budaya, melatih kemampuan berpikir kritis serta memahami dan mengapresiasi karya (Rochim et al., 2025).

CONCLUSION

Sebagian besar murid mempunyai penilaian yang baik pada penerapan *deep learning*. Melalui implementasi pembelajaran *deep learning*, murid dilibatkan secara aktif sehingga pembelajaran lebih interaktif dan menumbuhkan minat sehingga murid memiliki kegigihan dalam mempelajari yang telah diajarkan. Hasil eksperimen menunjukkan ada peningkatan nilai rata-rata murid dalam pembelajaran IPAS, artinya ada peningkatan keterampilan berpikir kritis setelah diterapkannya *deep learning*. Murid belajar berpikir kritis dalam mengkonstruksi antara pengetahuan dan praktek. Pada pembelajaran IPAS ini, murid tidak selalu harus mengingat informasi yang disampaikan oleh guru, namun mereka memahami dan mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata. Adanya peningkatan nilai rata-rata murid ini menjadi ukuran efektivitas pembelajaran yakni

tercapainya tujuan pembelajaran IPAS yang mampu menstimulasi murid dalam berpikir kritis.

REFERENCES

- Afikah, A., Rohaeti, E., & Jumadi, J. (2022). Innovative Learning in Improving High-Order Thinking Skills and Communication Skills: A Systematic Review. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 8(5), 2229–2234. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v8i5.2091>
- Ariadila, S. A., Yessi Feronica, Nuryati Silalahi, & Firda Hanan. (2023). *Analisis Pentingnya Keterampilan Berpikir Kritis Terhadap Pembelajaran Bagi Siswa*. 9(20), 664–669.
- Ar-Rasyid, F., Dewindri, K. F., & Triani, L. (2025). Implementasi metode *deep learning* dalam meningkatkan keterlibatan siswa di sekolah dasar. *JOEBAS: Journal of Education, Behavior, and Social Studies*, 1(1), 29-40.
- Aryanto, S., Amelia, D., Anggraeni Maharbid, D., Gumala, Y., & Jhan Gildore, P. E. (2025). Pembelajaran Literasi dan Numerasi melalui *Deep learning*: Pendekatan Transformasional di Sekolah Dasar. *Journal of Professional Elementary Education*, 4(1), 1–120. <https://doi.org/10.46306/jpee.v4i1>
- Dewindri, K. , A. H. S. & M. (2025). Strategi Pembelajaran *Deep learning* dalam Mengembangkan Rsa Ingin Tahu Siswa Sekolah Dasar. *JOEBAS Journal of Education Bani Saleh*, 1(01).
- Fatmawati, I. (2025). Transformasi Pembelajaran Sejarah dengan *Deep learning* Berbasis Digital untuk Gen Z. *Jurnal Revorma*, 5(1), 1–15.
- Feriyanto, F., & Anjariyah, D. (2024). *Deep learning* Approach Through Meaningful, Mindful, and Joyful Learning: A Library Research. *Electronic Journal of Education, Social Economics and Technology*, 5(2), 208–212. <https://doi.org/10.33122/ejeset.v5i2.321>
- Fitriani, A., & Santiani. (2025). Analisis Literature: Pendekatan Pembelajaran *Deep learning* dalam Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(3). <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i3.4357>
- Fuad, N. M., Zubaidah, S., Mahanal, S., & Suarsini, E. (2017). Improving Junior High Schools' Critical Thinking Skills Based on Test Three Different Models of Learning. *International Journal of instruction*, 10(1), 101-116.
- Hasanah, N., & Pujiati, P. (2025). Penerapan pendekatan *deep learning* pada pembelajaran di sekolah dasar kota bekasi. *El Banar: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(1), 72-79.
- Jayawardana, H. B. A. (2025). Implementasi Pembelajaran Mendalam (*Deep learning*) pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, 8(2), 510–516. <https://doi.org/10.31537/jecie.v8i2.2476>
- Kharisma, N., Septiani, D. E., & Suryaningsih, F. (2025). Transformasi pembelajaran bermakna melalui *deep learning*: Kajian literatur dalam kerangka kurikulum merdeka. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(3), 1895-1905. <https://doi.org/10.61104/alz.v3i3.1462>
- Priyatno, D. (2018). *SPSS Panduan Mudah Olah Data Bagi Mahasiswa & Umum*. Yayasan ANDI.
- Rahayu, C., Setiani, W. R., Yulindra, D., & Azzahra, L. (2025). Pendidikan Matematika Realistik Indonesia dalam Pembelajaran Mendalam (*Deep learning*): Tinjauan

- Literatur. *Jurnal Pendidikan Matematika Universitas Lampung*, 13(1), 9–25.
<https://doi.org/10.23960/mtk/v13i1.pp9-25>
- Raup, A., Ridwan, W., Khoeriyah, Y., Supiana, S., & Zaqiah, Q. Y. (2022). *Deep learning* dan penerapannya dalam pembelajaran. *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(9), 3258-3267.
- Rochim, M. L. A. M., Meyra Fara Dilla, & Sholikhatus Nisa'. (2025). Persepsi Guru Bahasa Indonesia dengan Implementasi *Deep learning* di MI. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2(2), 635–642. <https://doi.org/10.61722/jirs.v2i2.5729>
- Sari, A. W., & Arta, D. J. (2025). Implementasi *deep learning*: Suatu inovasi pendidikan. *WASPADA (Jurnal Wawasan Pengembangan Pendidikan)*, 13(1), 121-126.
- Syafitri, E., Armanto, D., & Rahmadani, E. (2021). Aksiologi kemampuan berpikir kritis (kajian tentang manfaat dari kemampuan berpikir kritis). *Journal of Science and Social Research*, 4(3), 320-325.
- Tersiana, A. (2018). *Metode Penelitian*. Penerbit Yogyakarta.
- Wibowo, A. (2025). *Kemampuan Berpikir Kritis*. Yayasan Prima Agus Teknik Bersama.